

**MITOLOGI BUDAYA PADA GELANG DUKACITA SEBAGAI  
ATRIBUT UPACARA KEMATIAN DALAM TRADISI  
TIONGHOA BANGKA DAN CINA BENTENG**

(Tinjauan Semiologi Barthes terhadap Makna Tanda pada Tradisi dan Mitos  
Leluhur Peranakan Tionghoa Indonesia)

Herlika Fransisca Wijaya & Rustono Farady Marta

frad\_sby@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The implementation of funeral ceremony has uniqueness, sanctity, and moral values contained in them in the form ceremony as a tradition as well as arts and myths that implied in it. Similarly, in the tradition of funeral ceremony among Peranakan Tionghoa Bangka (Chinese descendants of Bangka Province) and Cina Benteng (Chinese people living in Tangerang, Banten Province) of Indonesia.*

*One of the arts and the myths is exemplified by a bracelet worn by Tionghoa Bangka and Cina Benteng community during the mourning. Even come from two different classes of Chinese society, both have the same view of the significance of the bracelet. This suggests there is a common thread between Tionghoa Bangka and Cina Benteng. The purpose of this study is to determine the meaning contained in the traditions and myths attached to the bracelet as one of the attributes of the death ceremony of Tionghoa bangka and Cina Benteng.*

*This research uses theory of semiotics as formulated by Roland Barthes. This study used qualitative research method with descriptive analysis. The methodology used is semiotics. All data was collected by connecting the visible sign of the mourning bracelet as one of the attributes of the funeral ceremony, combined with literature studies. The research object consists of attributes which are used by Those who are Bangka Chinese and Cina Benteng, then the implied meanings are explored in depth and correlated with the arts in the ceremony tradition as well as the myths which developed as an Indonesian-Chinese's heritage.*

**Keywords:** *Mourning Bracelet, Tradition and Myth, Semiotic Studies*

## PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat yang heterogen, Indonesia dimiliki oleh berbagai macam suku bangsa, misalnya, Sunda, Jawa, Minang, Tionghoa, Arab, dan sebagainya. Masing-masing memiliki keunikan dan keragaman yang memperkaya khasanah budaya negeri kita. Salah satu aspek pencipta keunikan tersebut adalah kehadiran tradisi pada setiap suku di Indonesia.

Tradisi yang tersebar di Indonesia sangat beragam, dimulai dari tradisi kelahiran, pernikahan sampai tradisi upacara kematian. Dari tradisi ini, fenomena mengenai tradisi upacara kematian tentu saja memiliki perbedaan dan makna tersendiri, karena tradisi kematian mengandung nilai kesakralan dan nilai moral yang terkandung di dalamnya baik berupa upacara sebagai tradisi maupun seni dan mitos yang tersirat di dalamnya. Salah satu suku bangsa yang memiliki tradisi kematian yang unik karena mengandung kesakralan dan nilai moral adalah etnis Tionghoa.

Dalam artikel “Kehidupan Sesudah Mati sama dengan Kehidupan di Dunia” yang dipublikasikan dalam

Bangka Pos, pada 12 Desember 2010 dinyatakan bahwa Kematian bagi kalangan Tionghoa, dalam hal ini Tionghoa yang masih memegang teguh tradisi, tabu untuk dibicarakan. Apalagi pada saat seseorang sedang merencanakan pernikahan atau kelahiran anak. Orang Tionghoa percaya bahwa kematian merupakan sumber malapetaka atau kesialan. Itulah sebabnya upacara kematian orang Tionghoa begitu rumit dan detail. Mereka percaya jika upacara kematian dijalankan dengan benar, maka roh yang meninggal takkan mengganggu mereka yang masih hidup.

Konsep kematian bagi orang Tionghoa senantiasa menuntut agar anak-anak berbakti dan menghormati orang tua. Penghormatan atau bakti terhadap orang tua ini disebut dengan *haow* (Theo 2014, 64).

Etnis Tionghoa di Indonesia dikenal dengan Peranakan Tionghoa yang merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia yang indah dan begitu melimpah dengan makna sosio-historis. Peranakan Tionghoa kerap dipandang sebagai suatu komunitas dengan stereotip khas

Orde Baru: anti sosial, gila uang dan tidak peduli lingkungan.

Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami budaya ini secara utuh, karena terjadinya serangkaian gelombang politik dan ekonomi dalam perjalanan menuju suatu bangsa yang sesungguhnya sangat majemuk (Santosa 2012, 9). Peranakan Tionghoa sudah menyebar di Nusantara, dua diantaranya adalah Tionghoa Bangka dan masyarakat Cina Benteng.

Tionghoa Bangka merupakan masyarakat keturunan Tionghoa yang menetap atau yang berasal dari daerah Pulau Bangka. Dengan kentalnya budaya Tionghoa di Pulau Bangka, rata-rata warga Tionghoa Bangka masih rajin menjalankan adat dan tradisi warisan leluhurnya. Mereka mematuhi ritual Tionghoa untuk berbagai momen penting dalam kehidupan, dimulai dari kelahiran hingga kematian (Theo 2014, 47) sedangkan masyarakat Cina Benteng adalah keturunan China Hokkian yang datang ke Tangerang secara bergelombang pada abad ke-15. Sejarahwan Arsip Nasional yang berasal dari komunitas

peranakan Tangerang mengaku menyebut diri sebagai “Cina Benteng” bukan sebagai “Tionghoa benteng”, apalagi menggunakan kata “China” yang merupakan permintaan resmi dari Pemerintah Republik Rakyat China yang tidak ada relevansinya dengan Cina Benteng yang peranakan dan memiliki darah leluhur dari Betawi ataupun Sunda (Santosa 2012,18).

Walaupun masyarakat Cina Benteng berkulit lebih hitam sehingga berbeda dengan masyarakat Tionghoa Bangka, tetapi mereka masih menghormati leluhurnya juga. Hal ini terlihat pada upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng masih kental dengan tradisi dari Tiongkok.

Dalam sebuah upacara kematian, masyarakat Peranakan Tionghoa mempersiapkan upacara yang berbeda dengan etnis lainnya dimana, mereka memiliki tradisi penguburan tersendiri yang mereka percaya secara turun temurun.

Dalam proses melakukan upacara penguburan, masyarakat Peranakan Tionghoa di Indonesia menggunakan peti yang terbuat dari kayu yang

paling terbaik menurut keluarga mereka semua. Proses lainnya adalah menyiapkan barang-barang pribadi milik almarhum untuk diletakkan didalam peti, dan untuk keluarga yang ditinggalkan mereka akan mengenakan gelang. Gelang pada tradisi upacara kematian ini menjadi salah satu atribut upacara sebagai simbol yang memiliki seni dan mitos.

Meskipun berasal dari dua kelompok Tionghoa yang bermukim di dua wilayah berbeda di Indonesia, kedua masyarakat memiliki pandangan tersendiri terhadap gelang tersebut. Hal ini menunjukkan terdapat suatu benang merah antara masyarakat Tionghoa Bangka dan masyarakat Cina Benteng. Pada masyarakat Tionghoa Bangka gelang itu dinamakan gelang *Dai hao* (*ta;hao*), bila diambil dari kosakata bahasanya “dai” diartikan sebagai berduka dan “hao” dimaksudkan besar, sehingga dapat diartikan menjadi dua (2) hal, yaitu: suatu tanda dukacita yang teramat besar dan/atau tanda berduka bagi orang tua yang dihormati karena telah membesarkan anaknya.

Berbeda dengan masyarakat Cina Benteng gelang tersebut dinamakan

gelang *Tua ha*. Istilah *Tua ha* ini dikenal juga dengan istilah “balik to” yang artinya mengenakan baju berbahan kain blacu terbalik. Bagi Masyarakat Cina Benteng mengenakan baju terbalik ini menandakan sedang berdukacita. Oleh karena itu sangat pamali bagi masyarakat Cina Benteng jika secara tidak sengaja mengenakan baju terbalik disaat tidak pada waktu berduka.

Melihat kekayaan akan nilai kesakralan dan nilai moral yang terkandung di dalam gelang dukacita *Tua ha* dan *Dai hao* membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian semiotika (Barthes) untuk mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam tradisi dan mitos yang melekat pada gelang sebagai salah satu atribut upacara kematian masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng.

Melalui kajian Semiotika dapat membongkar sendi-sendi makna tanda yang tersirat pada gelang dukacita *Tua ha* dan *Dai hao*.

### **Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana makna yang terkandung pada gelang dukacita sebagai salah satu atribut upacara kematian dalam tradisi masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng melalui tinjauan semiologi Roland Barthes?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung pada gelang dukacita sebagai salah satu atribut upacara kematian dalam tradisi masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng melalui tinjauan semiologi Roland Barthes.

### **Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang tradisi pemakaian gelang dukacita yang dipakai oleh masyarakat Tionghoa Bangka (*dai hao*) dan masyarakat Cina Benteng (*tua ha*) yang digunakan saat ada keluarga yang meninggal. Peneliti melakukan perbandingan makna

yang dipercayai oleh kedua golongan masyarakat Peranakan Tionghoa tersebut melalui semiologi Barthes. Menurut Roland Barthes, semiologi hendak mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu tidak hanya membawa informasi, namun hendak berkomunikasi dan mengkonstitusi struktur tanda. Semiotika Barthes melihat '*things*' melalui struktur konotasi yang dikaitkan dengan denotasi, sehingga dapat menguatkan pembacaan makna gelang dalam tekstualnya. Selain itu dalam teorinya, Barthes menambahkan mitologi sebagai pijakan utama teoritisasinya. Dalam mitologi tersebut mengandung mitos, yaitu pesan yang dikembangkan dari konotasi dan telah terbentuk lama di masyarakat.

## **KAJIAN TEORI**

### **Semiologi Roland Barthes**

Roland Barthes (1915-1980) dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang kerap mempraktekan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga

merupakan seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama (Sobur 2006, 63).

Roland Barthes juga terkenal sebagai ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya mempunyai warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Dalam teorinya, Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek

makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang 2003, 16).

Tujuan penelitian semiologis adalah mengkonstruksi lebih pada sistem penandaan ketimbang bahasa sesuai dengan proses yang berlaku khusus dalam aktivitas strukturalis, yaitu membangun simulakrum dari objek-objek yang diobservasi (Barthes 2012, 199). Barthes menciptakan pemetaan tentang bagaimana tanda bekerja.

**TABEL 2.1**  
**PETA TANDA ROLAND BARTHES**

1. Penanda <i>(signifier)</i>	2. Petanda <i>(signified)</i>
3. Tanda denotatif <i>(denotative sign)</i>	
4. Penanda konotatif <i>(connotative sign)</i>	5. petanda konotatif <i>(connotative signified)</i>
Tanda konotatif <i>(connotative sign)</i>	

Sumber: (Alex Sobur 2003, 69)

Tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) namun, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah petanda konotatif (4). Dengan

kata lain, hal tersebut merupakan unsur material hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri,

kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Dan penanda konotatif haruslah terkait dengan sebuah petanda konotatif (5). Keduanya kemudian mengonstruksi tanda konotatif (6) (Cobey 2002, 51).

### **Denotasi**

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi adalah tingkat petandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya ada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti.

Tatanan denotasi ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda dan antara tanda dengan referenya dalam realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda (Fiske 2007, 118).

### **Konotasi**

Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya, ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Ini terjadi

tatkala interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda (Fiske 2007, 119).

### **Mitos**

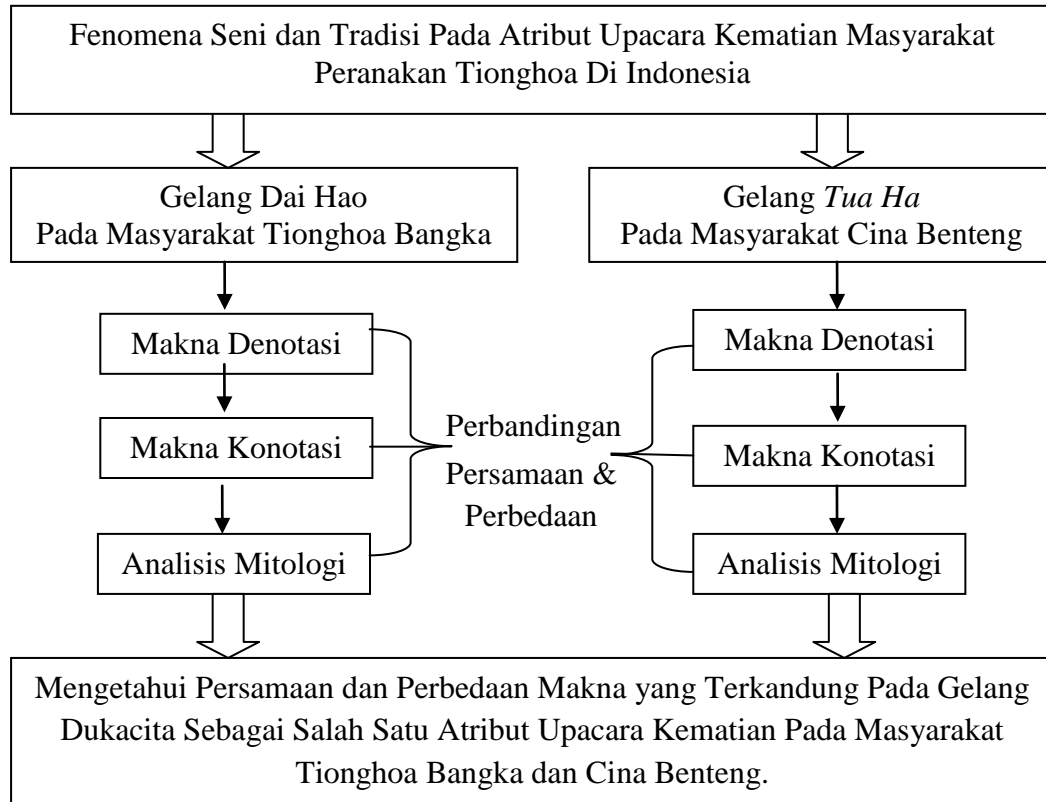
Mitos adalah operasi-operasi yang membentuk bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menetapkan sistem rill, dan dipahami sebagai petanda, di luar kesatuan penanda-petanda asli, di luar alam deskriptif (Kurniawan 2001, 68). Mitos menjelaskan beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam, mitos juga merupakan suatu wahana dimana ideologi terwujud.

### **Kerangka Pemikiran**

Adapun kerangka pemikiran ini dipersiapkan oleh peneliti untuk memudahkan proses penelitian dari persiapan penelitian hingga diperolehnya hasil dan kesimpulan penelitian. Berikut ini adalah kerangka pemikiran penelitian untuk memahami makna yang terkandung pada gelang dukacita sebagai salah satu atribut upacara kematian dalam tradisi masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng melalui tinjauan semiologi Roland Barthes sebagai berikut:

**TABEL 2.2**

**KERANGKA BERPIKIR**



Fenomena mengenai upacara kematian pada masyarakat Peranakan Tionghoa di Indonesia menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna tanda yang terdapat dalam seni dan tradisi pada upacara kematian tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti membingkai fokus penelitian pada atribut gelang dukacita *dai hao* yang terdapat pada masyarakat Tionghoa Bangka dan gelang dukacita *tua ha* pada masyarakat Cina Benteng.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis semiotik yang digagas oleh Rolland Barthes yang menguraikan makna tanda kedalam tingkatan makna yaitu meliputi pertama, makna denotasi dilihat oleh peneliti dengan cara memperhatikan gelang dukacita secara eksplisit dan empiris dengan melihat beberapa unsur utama yaitu jenis bahan, simpul, warna, dan bentuk. Kedua adalah tahapan konotasi, yang menggambarkan interaksi yang



berlangsung tatkala gelang dukacita telah bercampur dengan perasaan atau emosi penggunaanya dan nilai-nilai kultural masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng, disinilah proses penafsiran makna secara intersubjektif karena tergantung pada nilai yang dianut masing-masing orang untuk memaknai gelang dukacita. Selanjutnya setelah diperoleh makna denotasi dan konotasi, peneliti akan mengkaitkan makna tersebut dengan analisis mitologi yaitu untuk mengetahui mitos yang ada di gelang dukacita sebagai tanda yang menjadi objek penelitian. Analisis terhadap mitos hingga diperoleh sistem bahasa yang dipakai bersama pada gelang dukacita tersebut dianggap sebagai mitos atau kepercayaan pada masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng.

Peneliti kemudian menguraikan persamaan dan perbedaan masing-masing makna dari tiga tingkatan makna yaitu denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam gelang dukacita tersebut. Setelah diperoleh uraian makna yang cukup dalam berikutnya peneliti membandingkan

persamaan dan perbedaan tersebut dalam sebuah kesimpulan yang jelas.

## **METODE PENELITIAN**

### **Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, karena analisis semiotika yang merupakan kajian mengenai pemahaman dan penafsiran akan makna suatu teks media. Paradigma merupakan memuat pandangan-pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi pikir seseorang. Dengan demikian paradigma membawa konsekuensi praktis bagi perilaku, cara berpikir, interpretasi, dan kebijakan dalam pemilihan masalah. Seperti halnya anggapan bahwa suatu masalah yang memiliki posisi yang berbeda akan memerlukan tingkat perlakuan yang berbeda pula. Maka paradigma pada dasarnya memberi representasi dasar yang sederhana dari suatu pandangan yang kompleks, sehingga orang dapat memilih untuk bersikap atau mengambil keputusan (Agus Salim 2006, 97).

Paradigma konstruktivisme, adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri dan juga individu itu sendiri menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu, namun harus disaring melalui cara pandangan orang terhadap realitas tersebut. Cara pemahaman pribadi seseorang dilakukan dengan pengelompokan peristiwa menurut persamaan dan perbedaannya.

Prinsip dasar konstruktivisme, bahwa tindakan ditentukan oleh konstruk diri sekaligus juga konstruk lingkungan luar dari diri. Konstruktivisme meyakini bahwa segala sesuatu ada karena konstruksi tertentu. Pada komunikasi berbasis diri, kita sudah melihat bagaimana suatu pesan tidaklah netral melainkan dikonstruksi oleh sistem kognitif tertentu. Menurut kalangan konstruktivis, satu hubungan yang bersifat individual akan menghasilkan pesan yang lebih berbasis diri.

Konstruktivisme menolak pengertian ilmu sebagai yang "terberi" dari objek pada subjek yang mengetahui. Unsur subjek dan objek sama-sama berperan dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Konstruksi membuat cakrawala baru dengan mengakui adanya hubungan antara pikiran yang membentuk ilmu pengetahuan dengan objek atau eksistensi manusia. Paradigma konstruktivis mencoba menjembatani dualisme objektivisme-subjektivisme dengan mengafimasi peran subjek dan objek dalam konstruksi ilmu pengetahuan.

Penelitian dengan paradigma konstruktivis tidak melihat realitas secara riil, tetapi melihat yang ada sesungguhnya atau suatu realitas. Realitas dalam paradigma ini bergantung pada penafsiran dan pemahaman seseorang, sehingga peristiwa dan realitas yang sama bisa menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda. Realitas bahkan bisa disentuh oleh instrumen penelitian yang dibuat oleh peneliti dan konstruksi yang diterapkan pada objek penelitian (Eriyanto 2001, 40).

### **Tipe Penelitian**

Penelitian makna yang terkandung pada gelang dukacita sebagai salah satu atribut upacara kematian dalam tradisi masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Analisis semiotika Roland Barthes juga digunakan untuk mengkaji petanda-petanda, makna konotasi-denotasi pada gelang dukacita sebagai salah satu atribut upacara kematian dalam tradisi masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan atau menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang mereka dapat amati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi

dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. (Hariwijaya 2007, 48).

Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menekankan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu. Tujuan utama dalam menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab dari suatu gejala tertentu.

Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan (objek) yang di dalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, dan analisa, yang di mana data tersebut berasal dari naskah sumber kepustakaan yang dapat membantu peneliti mengkaji lebih dalam mengenai makna gelang dukacita. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal

itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian di telaah satu demi satu.

### **Metode Penelitian**

Metodologi adalah prinsip, proses, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati dan mencari jawaban, dengan kata lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana 2008, 68). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada, metode yang dimaksud adalah: wawancara, pengamatan, pemanfaatan dokumen (Denzin 2009, 4).

Data-data kualitatif berasal dari teks-teks tertentu, biasanya digunakan pada penelitian yang membahas sistem tanda. Dalam kajian komunikasi, segala jenis tanda adalah teks yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang sengaja dipilih, dimana pemilihan, penyusunan, dan penyampaian tidak bebas dari

maksud tertentu, karena itu akan memunculkan makna tertentu (Kriyantono 2006, 39).

### **Metode Pengumpulan Data**

Studi kepustakaan ditempuh sebagai metode pengumpulan data penelitian ini, diantaranya skripsi yang disusun tahun 2014 oleh Fanny Alvionita dari Universitas Bunda Mulia yang mengambil judul “Tradisi penggunaan Gelang *Dai Hao* pada Upacara Kematian Masyarakat Tionghoa Buddha dengan studi deskriptif pada keluarga masyarakat Tionghoa yang berduka di desa kampung Kuday Sungailiat, Bangka (Alvionita, 2014). Mengenai tradisi gelang *Tua Ha* diperoleh dari hasil observasi pada komunikasi budaya masyarakat sekitar Cina Benteng, tempat dimana peneliti kedua tinggal dan dibesarkan.

Selain itu, berbagai buku yang mempunyai teori atau hubungan yang relevan dengan penelitian ini diambil oleh peneliti sebagai pelengkap atau memperkuat data seperti serta buku dengan judul “Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka” karya Rika Theo dan

Fennie Lie yang menjelaskan keberadaan Tionghoa Bangka dan tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat Tionghoa Bangka termasuk upacara kematian masyarakat Tionghoa Bangka dan buku *Peranakan Tionghoa Di Nusantara* karya Iwan Santosa yang memaparkan keberadaan Cina Benteng beserta realitas tradisinya.

Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku-buku yang berhubungan dengan komunikasi budaya pada peradaban Tionghoa Indonesia serta metode penelitian kualitatif, khususnya pustaka yang membahas mengenai berbagai kajian semiotika.

### **Teknik Analisis Data**

Mengumpulkan data mengenai tampilan pesan non-verbal (kinestik, sentuhan, parabahasa, penampilan fisik, objek, orientasi ruang, dan waktu), data tersebut diolah secara kualitatif kemudian dihubungkan untuk selanjutnya dikelompokkan menggunakan semiologi Roland Barthes untuk mengetahui apa saja yang menjadi denotasi, konotasi, dan mitos.

### **Unit Analisis**

Penelitian ini difokuskan pada salah satu atribut upacara kematian dalam dua (2) tradisi masyarakat Tionghoa di Indonesia, yaitu: gelang dukacita pada masyarakat Tionghoa Bangka disebut *Dai Hao* dan masyarakat Cina Benteng disebut *Tua Ha*.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Gelang *Dai Hao***

Gelang *dai hao* merupakan gelang dukacita dalam tradisi turun temurun yang dijalankan oleh masyarakat Tionghoa yang bermukim di Bangka. Hal tersebut dipercaya akan membawa kebaikan karena dianggap sebagai bakti kepada orang tua serta menghormati almarhum yang telah merawat dirinya dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Gelang *dai hao* ini juga tidak menutup kemungkinan untuk putus karena gelang *dai hao* terbuat dari benang kapas dan bagi orang yang sering kali bekerja berhubungan dengan air, pasti akan putus dan tidak perlu khawatir itu tidak menandakan apa-apa. Jadi gelang *dai hao* itu harus putus dengan sendirinya atau tidak disengaja.

Pemakaian gelang *dai hao* memiliki norma-norma yang sudah ada dari dulu yang masih ditaati sampai saat ini. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan selama menggunakan atau terikat dengan gelang *dai hao* tersebut yaitu warna pakaian sehari-hari. Orang yang sedang menggunakan gelang *dai hao* tidak boleh memakai warna-warna yang mencolok seperti warna merah, kuning, coklat. Adapun warna-warna pakaian yang boleh digunakan seperti warna putih, hijau, biru dan hitam.

Selama masih menggunakan gelang *dai hao*, mereka yang berduka tidak boleh mengadakan perayaan dan diusahakan tidak menghadiri pesta pernikahan atau acara ulang tahun. Hal ini karena ditakutkan ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dengan keluarga pemakai gelang dan keluarga orang lain. Selain itu selama berduka dimulai hari pertama, kedua dan ketiga, pemakai gelang *dai hao* tidak boleh bertamu ke rumah orang lain serta dilarang untuk membantu proses pemakaman orang lain.

Demikian pula dengan mereka yang ingin menikahi anaknya, mereka

pasti akan berhubungan dengan warna-warna yang melambangkan kebahagiaan baik itu dari segi baju serta *make up*. Hal ini menjadi sesuatu yang tidak diperbolehkan ketika masih memakai gelang *dai hao*.

Jadi dalam tradisi masyarakat Tionghoa yang bermukim di Bangka, orang yang bersangkutan atau orang yang sedang memakai gelang *dai hao* diperbolehkan melepas gelang *dai hao* tersebut jika sudah melalui hari ketujuh. Bahkan seandainya gelang *dai hao* itu putus tanpa disengaja, tidak perlu di khawatirkan karena hal itu tidak menandakan apa-apa karena gelang *dai hao* itu terbuat dari bahan dasar kapas yang mudah putus. Hanya saja gelang *dai hao* itu harus disimpan kembali di tempatnya hingga satu tahun dan kemudian baru diperbolehkan untuk di musnahkan dengan cara dibakar.

Tradisi pemakaian dilakukan dengan cara mengukur gelang *dai hao* tersebut sesuai besar lingkaran tangan anggota keluarga yang akan memakai gelang *dai hao* lalu diikatkan dengan simpul. Orang yang dipercaya sebagai penanggung jawab

jenazah, dialah yang akan memakaikan gelang *dai hao* ke tangan anggota keluarga sebab dia yang lebih memahami dan dipercaya supaya tidak terjadi kesalahan dalam pemakaiannya. Jika ayah yang meninggal, maka gelang *dai hao* akan dipakai dan melingkar di tangan sebelah kiri sebaliknya jika ibu yang meninggal maka gelang *dai hao* akan melingkar di tangan sebelah kanan.

#### **Deskripsi Gelang *Tua Ha***

Pada tradisi upacara kematian masyarakat Cina Benteng, istilah gelang *tua ha* merupakan salah satu atribut upacara kematian yang mengandung makna bahwa keluarga tersebut sedang berkabung dan tertimpa musibah. Musibah dalam hal ini adalah keluarga sedang berdukacita karena orang tuanya meninggal. Gelang *tua ha* merupakan gelang berwarna putih berbahan dasar kain blacu yang diikatkan ke pergelangan tangan anak kandung dari almarhum. Bagi masyarakat Cina Benteng, pemakaian atribut kematian pada tradisi upacara kematian masyarakat Cina Benteng merupakan suatu

bentuk penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal.

Didalam tradisi kematian Cina Benteng, terdapat dua istilah yang memberi perbedaan tanda penghormatan yaitu “Pakai Putih” dan “Pakai Biru”. “Pakai Putih” adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan bahwa anak tersebut telah berkomitmen untuk tidak mengenakan warna pakaian yang mencolok selama satu tahun atau tiga tahun, tergantung dari keputusan yang ia berikan pada malam tiga hari upacara kematian tradisi Cina Benteng. Artinya selama satu tahun atau tiga tahun kedepan ia hanya boleh memakai pakaian berwarna gelap dan tidak mengandung unsur warna merah dan kuning. Selanjutnya anak yang memilih untuk melakukan tradisi “Pakai Biru” hanya tidak menggunakan warna cerah seperti merah dan kuning selama tiga hari atau tujuh hari saja sejak orang tua meninggal.

Dalam tradisi upacara kematian masyarakat Cina Benteng, gelang *tua ha* dikenakan pada malam jenazah dimasukkan kedalam peti dan pelepasan gelang dilakukan setelah

tujuh hari dari jenazah dimakamkan. Gelang *tua ha* hanya dikenakan untuk anak yang ingin melakukan tradisi “Pakai Putih”. Jadi dengan adanya pemakaian gelang *tua ha*, kita dapat mengetahui bahwa ia hendak mengikuti tradisi “Pakai Putih” dan berkomitmen untuk mengenakan pakaian dengan warna yang tidak mencolok selama satu atau tiga tahun setelah kepergian almarhum.

Dalam proses pemakaian, gelang *tua ha* harus dipimpin oleh seorang biokong. Biokong merupakan seorang pemimpin upacara kematian masyarakat Cina Benteng. Biokong merupakan orang yang sangat memahami serangkaian prosesi yang harus dilaksanakan dalam upacara kematian pada masyarakat Cina Benteng. Dalam prosesi pemakaian gelang *tua ha*, biokong telah menyiapkan gulungan tali blukat yang selanjutnya akan mengukur pergelangan tangan anak dari almarhum, kemudian diputuskan dengan gunting dan disimpul kuat untuk mencegah gelang tersebut putus. Jika ayah yang meninggal, maka gelang *tua ha* akan dipakai di pergelangan tangan sebelah kiri,

sebaliknya jika ibu yang meninggal maka gelang *tua ha* akan dipakai di pergelangan tangan sebelah kanan. Dalam kepercayaan tradisi upacara kematian, jika gelang tersebut putus tidak menjadi persoalan namun tidak boleh diikatkan kembali tetapi harus disimpan sampai upacara peringatan tujuh hari meninggalnya jenazah untuk dibakar. Upacara ini menjadi simbol pelepasan atribut tanda *tua ha* dan sebagai hasil keputusan berapa lama anak yang meninggal akan melakukan tradisi “Pakai Putih”.

#### **Analisis Makna Denotasi**

Dalam tanda denotasi, penanda gelang dukacita dapat diamati secara empiris yaitu sesuai dengan apa yang terlihat dengan panca indera, seperti warna, bahan dasar kain, bentuk gelang, simpul dan letak penggunaan. Selanjutnya petanda dapat diamati melalui pandangan dalam melihat sebuah gelang secara fisiologis. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengamati gelang dukacita kemudian mencatat seluruh makna tanda masing-masing barang (gelang suka cita). Hal ini sudah kurang lebih berjalan. Oleh karya Berikut ini adalah peta tanda denotasi.



**Tabel 4.1**  
**Tanda Denotasi Gelang *Dai Hao***



**Tabel 4.2**  
**Tanda Denotasi Gelang *Tua Ha***



<p><b>Penanda</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berwarna putih</li> <li>• Berbahan benang kapas</li> <li>• Tali berbentuk silinder</li> <li>• Simpul beraturan</li> <li>• Dilingkarkan di pergelangan tangan</li> </ul>	<p><b>Petanda</b></p> <p>Tangan manjadi salah satu bahasa nonverbal manusia. merupakan anggota tubuh yang bekerja lebih dominan dalam kegiatan sehari-hari dan pemakaian gelang <i>dai hao</i> di tangan ini mudah dilihat oleh orang lain.</p>
<p><b>Tanda Denotasi</b></p> <p>Gelang <i>dai hao</i> merupakan gelang dukacita masyarakat Tionghoa Bangka yang dilingkarkan di pergelangan tangan berwarna putih dengan bahan benang kapas yang tidak mengganggu aktifitas sehari-hari, penggunaan gelang pada tangan karena tangan merupakan anggota tubuh yang paling dominan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.</p>	

<p><b>Penanda</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berwarna putih</li> <li>• Berbahan kain blacu</li> <li>• Tali berbentuk persegi panjang</li> <li>• Simpul tidak beraturan</li> <li>• Dilingkarkan di pergelangan tangan</li> </ul>	<p><b>Petanda</b></p> <p>Secara fisiologis tangan merupakan anggota tubuh yang bekerja lebih dominan dalam kegiatan sehari-hari dan pemakaian gelang <i>tua ha</i> di tangan ini mudah dilihat oleh orang lain.</p>
<p><b>Tanda Denotasi</b></p> <p>Gelang <i>tua ha</i> merupakan gelang dukacita masyarakat Cina Benteng yang dilingkarkan di pergelangan tangan berwarna putih dengan bahan kain blacu yang tidak mengganggu aktifitas sehari-hari, penggunaan gelang pada tangan karena tangan merupakan anggota tubuh yang paling dominan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.</p>	

### **Persamaan Makna Penanda Denotasi**

Persamaan penanda denotasi yang ada pada gelang *dai hao* dan gelang *tua ha* terlihat pada warnanya dan letak penggunaannya. Gelang *dai hao* dan gelang *tua ha* berwarna putih. Warna putih ini merupakan warna asli dari kain yang digunakan meskipun kain yang digunakan antara gelang *dai hao* dan gelang *tua ha* berbeda, gelang *dai hao* menggunakan benang kapas sedangkan gelang *tua ha* berbahan kain blacu. Selain itu persamaan lainnya adalah letak penggunaannya yaitu dilingkarkan pada pergelangan tangan manusia.

### **Perbedaan Makna Penanda Denotasi**

Perbedaan penanda denotasi yang ada pada gelang *dai hao* dan gelang *tua ha* terlihat pada bahan, bentuk gelang, dan simpul. Pada gelang *dai hao* bahan yang digunakan adalah benang kapas, memiliki bentuk tali silinder dan disimpul rapi sehingga mudah untuk diperbesar dan diperkecil ukurannya sedangkan gelang *tua ha* berbahan kain blacu, memiliki

bentuk pipih persegi panjang yang melingkari tangan dan di potong diikat dengan simpul yang tidak begitu rapi dan tidak beraturan namun kuat dan tidak rentan putus.

### **Persamaan Makna Petanda Denotasi**

Persamaan makna petanda denotasi ini terlihat pada arti dari sisi fisiologis yang dimiliki kedua gelang tersebut yaitu gelang *dai hao* dan gelang *tua ha*. Jika diamati, gelang tangan merupakan aksesoris tubuh yang mudah terlihat orang lain dapat dengan mudah melihat gelang tersebut karena tangan merupakan anggota tubuh yang paling dominan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tangan melakukan banyak kegiatan dan tangan juga memiliki makna nonverbal yang mendalam. Misalnya berjabat tangan mengungkapkan sapaan, salam perkenalan atau tanda persetujuan; melambaikan tangan mengungkapkan tidak tahu, menyerah, mengucapkan perpisahan atau memanggil orang yang berada di kejauhan; menghitung angka dengan jari tangan; memegang benda

dan sebagainya tergantung konteks komunikasi yang dilakukan.

### **Perbedaan Makna Petanda Denotasi**

Perbedaan makna petanda denotasi antara gelang *dai hao* dan gelang *tua ha* terlihat pada lama pemakaian gelang dukacita tersebut. Dalam tradisi upacara kematian masyarakat Tionghoa Bangka, gelang *dai hao* dipakai oleh anak almarhum selama satu tahun. Jika gelang putus maka wajib disimpan untuk dibakar pada hari peringatan satu tahun almarhum. Pada gelang *tua ha*, gelang dukacita dipakai hanya tujuh hari sejak proses pemakaman jenazah selanjutnya pada upacara kematian peringatan tujuh hari gelang tersebut dilepas untuk dibakar bersamaan dengan atribut upacara lainnya.

### **Tanda Denotasi Gelang Dukacita**

Tanda denotasi pada gelang *dai hao* merupakan salah satu atribut upacara kematian pada masyarakat Tionghoa Bangka yang dilingkarkan di pergelangan tangan berwarna putih dengan bahan benang kapas yang tidak mengganggu aktifitas sehari-

hari, penggunaan gelang menjadi aksesoris yang menonjol bagi manusia karena tangan merupakan anggota tubuh yang paling dominan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Gelang *tua ha* merupakan salah satu atribut upacara kematian pada masyarakat Cina Benteng yang dilingkarkan di pergelangan tangan berwarna putih dengan bahan kain blacu yang tidak mengganggu aktifitas sehari-hari, penggunaan gelang menjadi aksesoris yang menonjol bagi manusia karena tangan merupakan anggota tubuh yang paling dominan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya dalam melihat objek terlihat secara visual terlebih dahulu selanjutnya mengakibatkan persepsi menjadi pengalaman diri dari masing-masing orang. Selain itu di latar belakang oleh kepercayaan masyarakat dan konsep pengetahuan yang telah diterimanya sehingga menimbulkan persepsi pada gelang dukacita ini, persepsi yang terlibat adalah keterkaitan tradisi dan budaya yang melekat pada gelang dukacita tersebut yang menandakan pemakai

gelang sedang berdukacita karena orangtuanya meninggal.

### **Analisis Makna Konotasi**

Makna konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya, ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif (Fiske 2007, 118). Dalam tanda konotasi, diawali dari penanda dan petanda denotasi yang membentuk tanda denotasi dari gelang dukacita yang secara bersamaan membentuk penanda konotasi dan petanda konotasi.

Dalam penelitian ini, penanda konotasi diteliti dengan menggali makna yang ada dibalik warna, bahan dasar kain, bentuk, simpul dan letak penggunaan gelang sukacita. Petanda denotasi pasti memiliki makna tersendiri dalam melihat gelang dukacita tergantung pada bagaimana masyarakat Tionghoa

Bangka dan masyarakat Cina Benteng mempercayainya sedangkan petanda konotasi melihat gelang dukacita dengan menggali alasan-alasan petanda denotasi yaitu apa yang menjadi alasan penggunaan gelang dukacita sebagai atribut kematian yang dikenakan di pergelangan tangan sehingga secara fisiologis dalam menjadi simbol upacara kematian. Selain itu, waktu pemakaian dalam tradisi upacara kematian Tionghoa Bangka dan Cina Benteng juga memiliki makna tersendiri dalam penentuan waktu pelepasan penggunaan gelang dukacita pada masyarakat Tionghoa Bangka dan masyarakat Cina Benteng. Semua makna konotasi ini terjadi tatkala masyarakat Tionghoa Bangka dan masyarakat Cina Benteng sebagai interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda pada gelang dukacita. Berikut ini adalah peta tanda konotasi menurut Roland Barthes jika dikaitkan dengan gelang dukacita.

**Tabel 4.3**  
**Tanda Konotasi Gelang *Dai Hao***



<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna putih berarti sakral</li> <li>• Berbahan benang kapas bermakna agar keluarga yang ditinggalkan tetap menjalin tali persaudaraan</li> <li>• Tali berbentuk silinder mudah dalam membuat simpul atau mudah dalam menjalin ikatan keluarga.</li> <li>• Simpul beraturan memudahkan dalam menjalin hubungan baik antar anggota keluarga</li> <li>• Dilingkarkan di pergelangan tangan, jika kita berdiri tegak, tangan berada di tengah antara bagian tubuh atas dan bagian tubuh bawah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diletakan dipergelangan tangan kanan menandakan ibu yang meninggal sedangkan di pergelangan tangan kiri menandakan ayah yang meninggal</li> <li>• Dipakai selama satu tahun sebagai bentuk bakti kepada orang tua.</li> </ul>
<p><b>Tanda Konotasi</b> Gelang <i>dai hao</i> merupakan gelang dukacita masyarakat Tionghoa Bangka dianggap sakral, dipakai selama satu tahun sebagai bentuk bakti kepada almarhum orang tua.</p>	

**Tabel 4.4**  
**Tanda Konotasi Gelang *Tua Ha***



<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna putih yang berarti sakral</li> <li>• Berbahan kain blacu karena kuat dan tahan lama serta mudah kering jika terkena air berarti keluarga yang banyak masalah dapat dihadapi karena mudah dalam menjalin kehidupan tanpa orang tua.</li> <li>• Tali berbentuk pipih persegi panjang memberi arti jalan kehidupan</li> <li>• Simpul tidak beraturan namun kuat dan tidak mudah lepas</li> <li>• Dilingkarkan di pergelangan tangan yang jika kita berdiri tegak, tangan berada di tengah antara bagian tubuh atas dan bagian tubuh bawah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diletakan dipergelangan tangan kanan menandakan ibu yang meninggal sedangkan di pergelangan tangan kiri menandakan ayah yang meninggal</li> <li>• Dipakai selama tiga hari terhitung sejak jenazah dimasukan ke dalam peti sebagai bentuk bakti kepada orang tua.</li> </ul>
<p><b>Tanda Konotasi</b> Gelang <i>tua ha</i> merupakan gelang dukacita masyarakat Cina Benteng dianggap sakral dan digunakan selama tiga hari atau satu tahun sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua yang sudah meninggal.</p>	

### **Persamaan Makna Penanda Konotasi**

Persamaan makna penanda konotasi pada gelang *dai hao* dan gelang *tua ha* terletak pada makna warna putih serta letak penggunaan gelang di pergelangan tangan. Upacara kematian bagi masyarakat Tionghoa Bangka dan masyarakat Cina Benteng dianggap sebagai peristiwa yang sakral sehingga warna putih menjadi pilihan warna yang mewakili suasana sakral tersebut.

Gelang menjadi atribut upacara kematian yang mudah dilihat karena digunakan di tangan yang jika diamati penggunaan tangan secara dominan kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu pada saat kita berdiri tegak, posisi pergelangan tangan berada di tengah keseluruhan tubuh kita. Hal ini menandakan bahwa tangan menjadi bagian tengah antara bagian atas dengan bagian bawah yang menandakan hubungan antara orang tua yang telah meninggal dengan anak masih terdapat jalinan hubungan yang masih terjalin.

Selain itu, pada saat melakukan sembahyang, keluarga yang ditinggalkan akan menggunakan tangan untuk memegang *hio* atau melakukan soja akan menggunakan tangan sebagai tanda menghormati orang tua.

### **Perbedaan Makna Penanda Konotasi**

Perbedaan makna penanda konotasi terletak pada filosofi mengenai bahan, bentuk dan simpul yang ada pada gelang dukacita. Gelang *dai hao* menggunakan bahan benang kapas berbentuk silinder dan disimpul dengan rapi menandakan bagaimana sebuah ikatan keluarga itu harus menjalin hubungan baik, tidak terputus dan saling menguatkan seperti bentuk benang kapas yang saling berikatan untuk membentuk sebuah tali.

Sama seperti keluarga yang harus saling berikatan membangun tali persaudaraan meskipun orang tua telah meninggal. Sedangkan pada gelang *tua ha* berbahan dasar kain blacu, berbentuk pipih persegi panjang dan diikat tidak teratur tetapi kuat memberi makna bahwa

meskipun orang tua telah tiada, anak-anak yang ditinggalkan harus tetap kuat menghadapi kehidupan tanpa kehadiran orang tua. Bentuk pipih dan memanjang mengibaratkan kehidupan yang masih panjang dan benang pada kain yang berantakan mengibaratkan masalah dalam kehidupan. Oleh karena itu, anggota keluarga harus saling menguatkan kuat dan sanggup menjalani kehidupan tanpa kehadiran orang tua.

#### **Persamaan Makna Petanda Konotasi**

Persamaan petanda konotasi terletak pada letak penggunaan gelang di pergelangan tangan kanan dan kiri. Penggunaan gelang dukacita pada pergelangan tangan sebelah kanan menandakan ibu yang meninggal. Tangan kanan merupakan tangan yang paling dominan, hal ini mengingatkan bahwa tangan kanan sebagai tangan yang paling dominan bekerja demikian seorang ibu yang melahirkan dan merawat anaknya.

Sebaliknya gelang dukacita diiletakan di pergelangan tangan kiri menandakan ayah yang meninggal karena tangan kiri mengingatkan

pada kebaikan ayah sebagai penopang keluarga.

#### **Perbedaan Makna Petanda Konotasi**

Perbedaan makna petanda konotasi terletak pada lama pemakaian gelang dukacita. Pada masyarakat Tionghoa Bangka gelang *dai hao* dipakai selama satu tahun. Pemakaian selama satu tahun ini dihitung berdasarkan perhitungan kalender cina.

Pemakaian selama satu tahun memaknai penutupan seluruh rangkaian upacara kematian. Pelepasan gelang *dai hao* selama satu tahun menandai berakhirnya ritual-ritual upacara kematian. Berbeda dengan gelang *dai hao*, gelang *tua ha* dipakai hanya tujuh hari terhitung jenazah dimakamkan.

Perhitungan tujuh hari ini dianggap menjadi hari akhir dari proses kematian jenazah. Gelang *tua ha* yang dilepaskan juga pada hari ketujuh ini menandakan berakhirnya upacara kematian dan untuk selanjutnya melaksanakan kewajiban “Pakai Putih” sebagai bentuk komitmen menghormati orang tua yang meninggal.

### **Tanda Konotasi Gelang Dukacita**

Masyarakat Peranakan Tionghoa Bangka dan Cina benteng meyakini bahwa gelang dukacita dalam tradisi kematian merupakan gelang yang menjadi simbol mengenai keadaan mereka yang sedang berdukacita dan sebagai tanda bakti atau penghormatan untuk orang yang ditinggalkan.

Selain itu gelang ini juga mengatur tata cara berpakaian sehari-hari pengguna gelang tersebut. Masyarakat mempercayai bahwa gelang dukacita ini tidak boleh dipakai sembarangan harus di pimpin oleh pemimpin upacara kematian. Jadi makna konotasi Gelang *dai hao* merupakan atribut upacara kematian pada upacara kematian Tionghoa Bangka sedangkan gelang *tua ha* merupakan atribut upacara kematian pada masyarakat Cina Benteng yang kedua-duanya memiliki arti sebagai benda yang sakral.

Gelang ini digunakan di tangan menjadi simbol hubungan yang akrab dalam berinteraksi dengan sesama serta dapat memfasilitasi komunikasi individu dengan individu lainnya termasuk dalam

mengkomunikasikan tradisi dari generasi ke generasi.

### **Analisis Mitos**

#### **Analisis Mitos Denotasi**

Analisis mitos terhadap makna denotasi melihat gelang dukacita dengan kepercayaan yang ada pada masyarakat secara umum. Masyarakat melihat penggunaan gelang sebagai aksesoris yang dikenakan di pergelangan tangan. Adapula yang digunakan di pergelangan kaki yang disebut dengan gelang kaki. Biasanya yang menggunakan gelang tangan ini adalah wanita saja karena dianggap gelang memiliki sisi feminim namun saat ini telah banyak masyarakat baik wanita ataupun pria yang mengenakan gelang.

Seiring perkembangan teknologi, ada gelang yang dibuat untuk kesembuhan atau alat terapi. Penggunaan gelang menjadi luas tidak hanya bagi kaum wanita saja.

Berkaitan dengan gelang tangan yang dikenakan di dipergelangan tangan, masyarakat melihat tangan sebagai salah satu alat dalam komunikasi



nonverbal. Misalnya berjabat tangan mengungkapkan sapaan, salam perkenalan atau tanda persetujuan; melambaikan tangan mengungkapkan tidak tahu, menyerah, mengucapkan perpisahan atau memanggil orang yang berada dikejauhan; menghitung angka dengan jari tangan; memegang benda dan sebagainya tergantung konteks komunikasi yang dilakukan.

#### **Analisis Mitos Konotasi**

Analisis makna dalam mitos konotasi mengacu pada kepercayaan terhadap bagaimana sebuah gelang dukacita memiliki mitos yang ada pada pemaknaan tanda konotasi. Tanda konotasi seperti warna putih yang dipandang sakral, makna warna putih yang dianggap sakral ini mengacu pada warna putih yang identik dengan warna netral dan dianggap suci misalnya pada pakaian pernikahan yang didominasi penggunaan gaun berwarna putih.

Selain itu, gelang yang diikatkan ke pergelangan tangan sebagai atribut upacara kematian dianggap sebagai simbol yang melingkarkan suatu

hubungan yang harus tetap terjalin sebagai anggota keluarga.

#### **Analisis Mitos dalam Tradisi Upacara Kematian**

Penghormatan kepada orang tua tak hanya dituntut ketika yang bersangkutan masih hidup, tetapi juga ketika mereka sudah berpulang. Bagi orang Tionghoa, seseorang yang sudah meninggal akan berubah status menjadi dewa. Bahkan umurnya boleh ditambah tiga tahun, yaitu satu tahun untuk bumi, satu tahun untuk udara, dan satu tahun untuk laut. Oleh sebab itu, orang tersebut harus disembah terutama oleh mereka yang lebih muda, termasuk anak dan cucunya.

*Tua ha* dan *Dai hao* merupakan gelang dukacita merupakan salah satu tanda atau simbol dalam tradisi upacara kematian Peranakan Tionghoa khususnya pada upacara kematian masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng di Indonesia. Gelang dukacita sebagai sebuah atribut upacara kematian, memiliki makna seni dan mitos yang tersirat didalamnya.

Masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng meyakini gelang dukacita yang dikenakan menjadi sebuah simbol dalam penghormatan kepada almarhum orangtua yang telah meninggal. Mitos yang terdapat pada kepercayaan masyarakat Tionghoa Bangka maupun masyarakat Cina Benteng beranggapan bahwa gelang dukacita sebagai salah satu atribut upacara kematian yang dikenakan untuk mengingat kebaikan dan kisha hidup almarhum yang telah menjaga dan merawat dirinya sejak bayi sampai dewasa.

Penggunaan gelang dukacita yang dianggap sakral menjadi salah satu tradisi pentig yang dilakukan pada upacara kematian tradisi Tionghoa Bangka dan Cina Benteng. Bagi tradisi Tionghoa Bangka, mitos pada tali gelang *dai hao* yang diikatkan pada pergelangan tangan memberi ideologi sebagai tanda bakti anak kepada almarhum yang diwujudkan dengan tidak menggunakan pakaian berwarna mencolok dan tidak mengikuti perayaan selama satu tahun.

Bagi masyarakat Cina Benteng gelang *tua ha* memiliki mitos sebagai salah satu atribut upacara yang menandakan keluarga tersebut sedang tertimpa musibah karena sedang berdukacita. Penggunaan gelang *tua ha* dianggap sebagai bentuk penghormatan dengan berkomitmen untuk tidak menggunakan pakaian berwarna mencolok selama satu atau tiga tahun.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian ini diperoleh hasil, bahwa gelang dukacita merupakan salah satu atribut dalam tradisi upacara kematian masyarakat Tionghoa Bangka dan masyarakat Cina Benteng, dimana pemahaman makna gelang dukacita sangat terkait antara seni dan mitos yang ada pada upacara kematian tersebut ditambah ideologi yang ada pada masyarakat.

Gelang dukacita *dai hao* maupun *tua ha* memiliki persamaan dan perbedaan dalam makna konotasi dan makna denotasi. Persamaan denotasi

terlihat pada warna dan letak penggunaan gelang dukacita, yaitu berwarna putih dan diletakkan di pergelangan tangan.

Perbedaan penanda denotasi yang ada pada gelang *dai hao* dan gelang *tua ha* terlihat pada bahan, bentuk gelang, dan simpul. Gelang *dai hao* berbahan benang kapas, berbentuk silinder dan simpul lebih rapih dan teratur sedangkan gelang *tua ha* berbahan kain blacu, berbentuk pipih dan simpul tidak beraturan.

Selanjutnya persamaan konotasi terlihat pada kesamaan makna dari warna dan penggunaan gelang di tangan, yaitu melambangkan sakral atau suci pada upacara kematian yang dianggap sangat menghormati orang yang sudah meninggal.

Perbedaan konotasi terletak pada lama pemakaian gelang, yaitu pada gelang *dai hao* dipakai selama satu tahun sedangkan gelang *tua ha* dipakai selama tiga hari saja.

Dari persamaan dan perbedaan dalam makna denotasi dan konotasi pada gelang dukacita selanjutnya peneliti mengkaji sebuah mitos yang dibentuk dan dipercayai oleh

masyarakat Tionghoa Bangka maupun Cina Benteng. Gelang dukacita *dai hao* maupun *tua ha* memiliki sebuah mitos, yaitu sebagai sebuah tanda bakti dan penghormatan kepada almarhum orangtua yang meninggal serta suatu tanda bahwa si pemakai gelang tersebut harus mengenakan pakaian dengan warna yang tidak mencolok selama kurun waktu yang ditentukan oleh masing-masing tradisi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa walau berada di dua wilayah yang berbeda di Indonesia namun ada akar budaya yang serupa dan terjadi (sedikit) perubahan makna semiosis, karena proses akulturasi budaya terkait beda geografis.

Terdapat satu kepercayaan yang sama dalam menggunakan gelang dukacita pada tradisi upacara kematian meskipun secara visual bentuk gelang dan durasi pemakaiannya berbeda.

Masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng memiliki ideologi yang sama dalam menganggap gelang dukacita sebagai bentuk penghormatan atau bakti. Konsep kematian menjadi suatu hal yang

menuntut agar anak-anak senantiasa berbakti dan menghormati orang tua.

### **Saran dan Rekomendasi**

Adapun saran dan rekomendasi yang diberikan peneliti dalam penelitian ini diajukan untuk beberapa pihak terkait antara lain:

1. Masyarakat Peranakan Tionghoa secara khusus untuk masyarakat Tionghoa Bangka maupun Cina Benteng diharapkan mampu menjadikan hasil pemaknaan gelang dukacita ini sebagai preferensi dalam menghayati tradisi upacara kematian, sehingga tradisi ini dapat dikomunikasikan secara turun-temurun;
2. Pemerintah dapat menjadi salah satu lembaga sarana komunikasi dalam menjaga dan melestarikan budaya, khususnya seni tradisi upacara kematian. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian pada budaya masyarakat Tionghoa Bangka dan masyarakat Cina Benteng;
3. Perkembangan teknologi dan internet dapat kita manfaatkan bersama sebagai sarana sumber informasi dan edukasi bagi masyarakat luas, khususnya lebih mengenal budaya suatu daerah termasuk adanya tradisi upacara kematian di masyarakat Tionghoa Bangka dan masyarakat Cina Benteng;
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan ide penelitian mengenai seni dan tradisi yang terdapat pada masyarakat Tionghoa maupun Cina Benteng dengan sudut pandang yang berbeda, misalnya mengenai derasnya arus globalisasi serta membawa kecenderungan proses modernisasi yang membuat tradisi upacara kematian mengalami degradasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Cobey, Paul dan Litza Jansz. 2002. *Mengenal Semiotika For Beginners*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fiske, John. 2007. *Cultural And Communication Studies*. Yogyakarta: Jalan Sutra.
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalan sutra.
- Roland Barthes. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalan Sutra.
- Salim, agus. MS. 2006. *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Santosa, Iwan. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Theo, Rika dan Fennie Lie. 2014. *Kisah, Kultur dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Vera, Nawiroh. 2006. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- SKRIPSI:**  
Alvionita, Fanny. 2014. "Tradisi penggunaan Gelang Dai Hao pada Upacara Kematian Masyarakat Tionghoa Buddha (studi deskriptif pada keluarga masyarakat Tionghoa yang berduka di desa kampung Kuday Sungailiat, Bangka)". Skripsi. Jakarta: Universitas Bunda Mulia.